BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia maka sudah pasti kita tidak akan pernah bisa meninggalkan yang namanya pesantren. Bermula dari pesantren inilah estafet perjuangan Islam dari masa awal penyebaran Islam bisa terus berlanjut dan bisa kita rasakan kontribusinya hingga sekarang. Pesantren yang dari awal keberadaannya berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam[1] tentunya tidak akan bisa terpisahkan dari peran Walisongo sebagai perintis awal terbentuknya pesantren.

Adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang diakui oleh beberapa pakar sejarah yang dalam hal ini berperan sebagai perintis berdirinya pesantren.[2] Akan tetapi karena kurangnya bukti yang ada, keberadaan pesantren pada masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut masih dianggap spekulatif dan diragukan.[3] Baru pada masa Raden Ahmad Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan memanfaatkan kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa yang lebih terbuka dan toleran[4] berhasil didirikan pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam di kota Ampel Denta (yang berada di

---

[1] Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 9.
[2] Abdurrahman mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), 3-10., Lihat juga Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2007), 174. Lihat juga Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 5.
[3] Qomar, *Pesantren…,* 8.
[4] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id d .id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Ampel Surabaya) yang kemudian dikenal dengan sebutan Pesantren Ampel Denta.[5]

Nurcholis Madjid pernah menyatakan dalam tulisannya bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan *indigeneous*.[6] Sebagai sebuah artefak peradaban, maka hampir bisa dipastikan jika keberadaan pesantren sangat erat kaitannya dengan sejarah sebelumnya. Beberapa peneliti berspekulasi tentang sejarah pesantren, teori pertama mencatat bahwa pesantren merupakan adaptasi dari gaya pendidikan yang dipengaruhi oleh tradisi pendidikan pra-Islam dan memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindhu-Buddha.[7] Teori kedua yang mengatakan bahwa model pondok pesantren juga ditemukan di Baghdad.[8] Teori ketiga yang mengatakan bahwa pesantren merupakan percampuran antara model pendidikan di India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.[9]

Terlepas dari simpang siur benar tidaknya teori tersebut di atas, Mastuhu dalam tulisannya menjelaskan bahwa pada periode awal misi perjuangan pesantren diarahkan untuk islamisasi penduduk pribumi dengan meluruskan agama dan kepercayaan masyarakat yang serba Tuhan dan penuh

---

[5] Ridin Sofwan dan Wasit Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 239.
[6] Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.
[7] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 1-7.
[8] Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 80.
[9] Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *takhayyul* menuju kepada agama *tawḥīd* (Islam).[10] Islamisasi penduduk pribumi pun dilakukan melalui akulturasi budaya yang dilakukan oleh kaum santri era Walisongo. Sebut saja Sunan Giri, Sunan Bonang dan Sunan Derajat yang tidak lain adalah tiga santri jebolan Pesantren Ampel Denta yang terkenal sebagai tokoh utama dalam proses islamisasi tersebut.

Dengan keberhasilannya mengemas nilai-nilai Islam melalui islamisasi tradisi lokal dengan citarasa bangsa pribumi bukan kearab-araban[11] menjadikan pesantren sebagai basis gerakan kaum santri di era Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Tanpa perlu berlama-lama usaha tersebut pun direspon oleh penduduk pribumi dengan berbondong-bondong memeluk Islam dan meninggalkan agama yang lama. Situasi demikian secara tidak langsung menjadikan pesantren dengan mudahnya semakin tumbuh dan berkembang pesat hingga sekarang.

Meskipun Islam telah menjadi agama terbesar di Indonesia, akan tetapi hal ini tidak serta merta membuat masyarakat kita terbebas dari berbagai penyimpangan maupun ancaman degradasi moral. Pesantren yang diyakini oleh masyarakat sebagai sumber kearifan yang memiliki daya *resistensi* tinggi terhadap segala proses pemudaran nilai-nilai moral[12] semakin menunjukkan eksistensinya sebagai satu-satunya institusi pendidikan yang paling siap menjawab permasalahan tersebut.

---

[10] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 59.
[11] Haedari, *Masa Depan Pesantren…*, 225.
[12] Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pesantren selama ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, namun juga dibarengi dengan perannya sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus sebagai simpul budaya.[13] Pesantren yang identik dengan kepemimpinan kiai dan corak masyarakat santrinya yang unik seolah telah menjelma menjadi satu kekuatan yang secara aktif dan kreatif mampu membentuk dan mengubah struktur sosial, institusi tradisi dan lingkungan sekitarnya.[14] Semangat pengabdian kepada masyarakat yang menjiwai gerakan pesantren inilah yang kemudian diimplementasikan oleh kaum santri ketika mereka mulai terjun ke masyarakat.

Sebagai manusia produk pesantren, keberadaan kaum santri di tengah-tengah masyarakat senantiasa diperhitungkan. Sebagian kalangan pun meyakini bahwa kaum santri adalah salah satu umat yang mampu berperan memberi kontribusi nyata kepada masyarakat dalam segala situasi maupun kondisi. Maka sangatlah tepat jika kemudian terdapat teori yang mengatakan bahwa perkembangan Islam di nusantara tidak akan bisa dilepaskan dari peran kaum santri.[15] Sehubungan dengan hal ini maka tidaklah berlebihan jika kemudian terdapat sebuah statemen yang menyatakan bahwa kaum santri merupakan sub-umat yang rajin membangun peradaban.[16]

---

[13] Diam Nafi', dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2007), 11.

[14] Zubaidi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Persantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 22-23.

[15] Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 24-25.

[16] Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa lalu keberadaan kaum santri sangat diidentikkan dengan masyarakat pedesaan karena mayoritas dari mereka memang mendiami wilayah tersebut, di sana mereka berhasil membangun tradisi dan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai agama. Tidak bisa dipungkiri jika acara *khatm al-Qur'an, yasinan, tahlilan, dibaan* sampai *manaqiban* yang telah membudaya di kalangan masyarakat pedesaan adalah produk dari pemikiran kaum santri, tidak terkecuali agenda pengajian rutin sebagai sarana menambah wawasan keilmuan yang kerap kali diselenggarakan selalu mendapat respon baik dari masyarakat. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa bermula dari kaum santri kesadaran beragama masyarakat semakin tumbuh dengan baik.

Tidak hanya terfokus di wilayah pedesaan, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan kondisi sosial masyarakat, kaum santri di pedesaan yang selama ini dikenal kuat memegang teguh dengan tradisi pesantren berusaha tampil merambah wilayah perkotaan untuk bertarung dengan komunitas perkotaan yang sangat *heterogen*. Memang tidak bisa dipungkiri terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi kepindahan kaum santri ke perkotaan.

Bagi sebagian orang hidup di kota besar seperti Surabaya mungkin dinilai lebih menjanjikan bagi masa depan mereka dibandingkan jika tetap bertahan hidup di desa. Impian untuk memperoleh kualitas hidup, tingkat perekonomian dan karir yang lebih baik setidaknya menjadi alasan utama bagi siapa saja yang mengadukan nasib di kota ini. Asal memiliki *skill* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan yang cukup berbagai peluang pun terbuka luas bagi siapa saja yang membutuhkan termasuk oleh kaum santri sekalipun.

Namun, yang perlu dicatat dari kehadiran kaum santri di perkotaan tidaklah sama dengan masyarakat "non-santri" pada umumnya. Kehadiran mereka ini tidak lain adalah untuk menghidupkan dan menggerakkan wacana keislaman di perkotaan. Oleh Nur Khalik Ridwan, kelompok santri seperti ini dinamai dengan sebutan santri urban.[17]

Fenomena kehadiran kaum santri di Surabaya tersebut seolah kembali mengingatkan kita pada perjuangan kaum santri di masa silam. Jika pada masa lalu awal munculnya kaum santri di Surabaya yang ditandai dengan berdirinya Pesantren Ampel Denta ternyata mampu menjadi pijakan awal islamisasi penduduk Jawa; jika kemudian beberapa abad sesudahnya tepatnya pada tanggal 31 Januari 1926 Surabaya juga menjadi saksi berdirinya Nahdlatul 'Ulama, sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia Islam[18] yang selama ini menjadi wadah bagi gerakan kaum santri dan umat Islam berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, maka tidaklah mengherankan jika saat ini Surabaya kembali menjadi arena perjuangan bagi kaum santri yang mencoba meramaikan hiruk pikuk Surabaya dengan sentuhan orientasi keislaman gaya kaum pesantren.

Memang, untuk mengembangkan wacana keislaman pada komunitas masyarakat di kota-kota besar seperti Surabaya tidaklah sama perlakuannya

---

[17]Nur Khalik Ridwan, *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik* (Yogyakarta: Gerigi Pustaka Yogyakarta, 2004), 12.

[18] Mohamad Sobary, "NU dan Keindonesiaan", dalam http://www.goodreads.com/book/show/12801857-nu-dan-keindonesiaan (23 Desember 2013), th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika berhadapan dengan komunitas masyarakat yang ada di pedesaan. Masyarakat perkotaan dengan karakter budaya, pemahaman Islam yang beragam disamping pola pemikiran yang terkenal lebih kritis tentunya mampu memberi nuansa dan tantangan yang berbeda dibandingkan ketika menghadapi umat Islam di pedesaan yang cenderung menyikapi permasalahan agama dengan pola pemahaman dan sudut pandang yang sama.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kaum santri yang selama ini dikenal sebagai sub-umat Islam yang paling rajin membangun pondasi keagamaan masyarakat tentunya akan dihadapkan pada kenyataan yang berbeda dari situasi dan kondisi yang sebelumnya pernah mereka rasakan di pesantren atau di kampung mereka berasal. Fenomena inilah yang kemudian menjadi sebuah inspirasi bagi penulis yang selanjutnya akan diangkat ke dalam sebuah penelitian dengan judul "Santri Urban dan Pasang Surut Gairah Keagamaan di Surabaya".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka di bawah ini akan penulis uraikan juga beberapa rumusan permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana dinamika keagamaan umat Islam di surabaya?
2. Bagaimana kehidupan santri urban di Surabaya?
3. Bagaimana aktualisasi nilai keislaman santri urban dalam meningkatkan gairah keagamaan di Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran yang jelas tentang dinamika keagamaan umat Islam di Surabaya.
2. Memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan santri urban di Surabaya.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang aktualisasi nilai-nilai keislaman santri urban dalam membangun kesadaran beragama umat Islam di Surabaya.

D. Kegunaan penelitian

Secara teoritis maupun praktis, penelitian ini dilakukan dengan harapan nantinya dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian lebih lanjut, utamanya penelitian yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan pesantren dan kontribusi bagi masyarakat.

2. Secara praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan nilai guna dan manfaat, diantaranya:

   a. Bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan akan diketahui kondisi keagamaan masyarakat urban dan secara tidak langsung hal ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi penulis -yang tidak lain juga sebagai santri urban- dalam menggairahkan semangat keagamaan umat Islam di Surabaya.

b. Bagi santri urban, diharapkan dengan penelitian ini bisa membantu memberikan gambaran kepada mereka tentang kondisi keagamaan umat Islam di Surabaya sehingga nantinya diharapkan akan membantu dan mempermudah santri urban dalam menjalankan misi perjuangannya di tengah-tengah masyarakat.

c. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini masyarakat semakin mengetahui gambaran kondisi keagamaan di sekitar mereka, sehingga ke depannya diharapkan masyarakat menjadi semakin sadar akan perlunya menggairahkan kembali aktifitas keagamaan di lingkungan sekitar mereka.

E. Kerangka Teoritik

Untuk mengawali bagian ini penulis akan mengutip firman Allah SWT di dalam al-Qur'ān yang berbunyi وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ[19] yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak mengutus seorang Nabi dan Rasul kecuali dalam rangka menyebar kebaikan bagi seluruh penduduk semesta alam.

Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭi dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa penyebab utama terjadinya kemerosotan dan kehancuran umat-umat terdahulu disebabkan oleh peradaban dan kebudayaan

[19] al-Qur'an, 21: 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didasarkan pada nilai-nilai materialistik semata, tanpa ada nilai-nilai moral yang mengarahkan peradaban dan kebudayaan tersebut ke jalan yang benar. Jika pemegang sarana dan instrumen tidak memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral yang benar, maka peradaban yang ada di tangan mereka akan berubah menjadi alat kesengsaraan dan kehancuran.[20]

Kaum santri -sebagai penerus perjuangan para nabi- merupakan instrumen penting dalam pembangunan peradaban masyarakat muslim tentu akan memiliki konsep perjuangan serta harapan yang sama yakni terwujudnya lingkungan masyarakat yang baik. Hubungan antara masyarakat dengan santri selanjutnya akan berproses menjadi sebuah pengalaman belajar yang pada akhirnya akan mengarah pada sebuah pembentukan akhlak, perubahan perilaku dan kepribadian[21] yang berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[22]

Gage dan Berliner dalam sebuah tulisannya mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.[23] Mulyasa dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik (masyarakat) dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah

---

[20] Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'āṣir, 1991), 31

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 4.

[22] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

[23] Nathaniel L. Gage & David C. Berliner, *Educational Psychology* (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1984), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih baik.[24] Salah satu teori dalam pendidikan yakni teori Gestalt menjelaskan bahwa perubahan perilaku disebabkan karena adanya *insight* dalam diri masyarakat.[25]

Masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang di dalamnya terdapat unit-unit yang saling berhubungan dalam memberikan aksi-reaksi yang terjadi dalam struktur sosial melalui proses komunikasi baik langsung maupun tidak langsung.[26] Proses komunikasi tersebut pada akhirnya akan memberikan warna terhadap *insight*, perilaku dan budaya masyarakat melalui keberadaan agen perubahan yang dalam hal ini diperankan oleh kaum santri.

F. Landasan Teori

Sejarah panjang perjalanan umat Islam di negeri kita tercinta ini sampai kapanpun tidak akan bisa dijauhkan dari peran kaum santri. Pernyataan demikian bukannya tanpa alasan, hal ini dikarenakan sejak awal kemunculannya hingga sekarang, kaum santri inilah -yang dalam masyarakat kita lebih familiar dengan istilah kiai atau ustādh- diyakini telah berjasa membangun pondasi keagamaan masyarakat dengan citarasa yang sangat khas keindonesiaan bukan kearab-araban. Dari sinilah kemudian timbul suatu ikatan batin yang sangat kuat antara muslim pribumi dengan kaum santri.

Kondisi demikian sangat terasa ketika bangsa kita mengalami masa-masa sulit di era penjajahan kolonial. Bersama dengan umat Islam yang lain,

---

[24] E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.
[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 193.
[26] Everett M. Rogers, *Diffusion of Inovation* (New York: The Free Press, 1995), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum santri mampu menjadi pelopor bagi perlawanan penduduk pribumi tehadap penindasan kolonial.[27] Di samping itu, keberadaan kaum santri juga terbukti mampu memberi rasa aman dan sekaligus memperbaiki tatanan kehidupan dan budaya masyarakat. Sebagai contoh sebuah desa bernama Tebuireng di Jombang, sekarang desa tersebut telah menjadi perkampungan pesantren yang sangat kental dengan nuansa Islam. Namun tidak banyak yang tahu bahwa sebelum berdiri pesantren, desa ini dulunya terkenal sebagai gembongnya penjahat kelas kakap.[28] Keberadaan kiai dan kaum santri dengan segala aktifitasnya telah membawa perubahan peradaban bagi penduduk di wilayah tersebut. Bersamaan dengan itu pula hegemoni pesantren dengan ke kharismaan kiai dan ke-tawadhuan santrinya semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Dengan mengemban misi membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berkarakter islami itulah keberadaan kaum santri mudah sekali diterima di tengah-tengah masyarakat. Di samping dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman ilmu agama yang mendalam, garis pemikiran kaum santri yang moderat terbukti berhasil membawa kaum santri menjelma sebagai kelompok masyarakat yang cukup diperhitungkan. Ditambah lagi dengan adanya pengakuan masyarakat yang meyakini bahwa kaum santri adalah representasi

---

[27] Beberapa pertempuran yang pernah dilakoni oleh kaum santri adalah sebagai berikut: Pertama, Perang Cirebon (1802-1806). Kedua, Perang Jawa (1825-1830) yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Ketiga, Perang Paderi di Sumatera Barat (1821-1838) yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol sebagai akibat intervensi politik Belanda terhadap perang adat melawan ulama. Keempat, perang Aceh (1873-1908) sebagai perang antara santri Aceh dengan penjajah. Lihat Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah…,* 184.

[28] Muhammad Hasyim, *Khazanah Khatulistiwa, Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Tuban: Kakilangit Book, 2009), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ulama secara tidak langsung juga ikut mengangkat produk pemikiran, pemahaman dan aktifitas keagamaan kaum santri menjadi sebuah referensi keagamaan yang siap diadopsi oleh umat.

Inilah yang kemudian membuat kaum santri selalu dinanti-nanti perannya sebagai pelopor dalam menghidupkan gairah keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut bukan tanpa alasan, suatu misal yang berkenaan dengan pelaksanaan ṣalāt berjamaah. Mayoritas ma'mūm pasti hatinya lebih mantap jika ṣalāt-nya diimami oleh seorang santri yang memiliki kualitas bacaan al-Qur'ān yang bagus daripada ṣalāt berjamaah diimami oleh masyarakat awam yang masih diragukan kualitasnya.

Bahkan karena saking fanatiknya dengan santri, terkadang masyarakat tidak mau tahu dengan kualitas keilmuan santri yang bersangkutan, mereka tetap saja meyakini bahwa kaum santri adalah manusia yang paling pantas menjadi pemimpin umat. Kondisi demikian bisa kita lihat dan kita rasakan di masyarakat, apapun itu yang berhubungan dengan segala kegiatan keagamaan maka akan selalu mereka sandarkan dengan keberadaan seorang kiai atau ustādh sebagai pengasuhnya. Sejalan dengan itu, terbukti dengan keberadaan kaum santri inilah kegiatan keagamaan di masyarakat selalu menjadi semarak.

Jika aktifitas keagamaan masyarakat masih mengalami ketergantungan dengan peran kaum santri, maka berawal dari fenomena tersebut penulis pun beranggapan dan berusaha menyimpulkannya ke dalam sebuah landasan teori bahwa "kesadaran beragama masyarakat merupakan produk dari pemikiran dan praktek keberagamaan kaum santri." Sehubungan dengan hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka model keberagamaan masyarakat adalah sebuah adopsi dari model keberagamaan yang telah dipraktekkan oleh kaum santri di lingkungannya.

Oleh karena setiap penelitian pasti selalu menggunakan teori, maka keberadaan landasan teori di atas akan menjadi sangat penting untuk diketengahkan dalam bab ini. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami permasalahan yang akan menjadi kajian penelitiannya. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[29] yang harus dapat diuji kebenarannya melalui studi penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian *kualitatif deskriptif*, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur.[30] Adapun data yang dihasilkan berupa data deskriptif baik berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diambil dari obyek yang berada di lapangan.[31]

---

[29] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 41.
[30] Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2.
[31] Robert Bodman dan Steven I. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Method* (Toronto: John Wiley and Son, Inc., 1975), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model etnografi. Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama.[32] Secara umum etnografi akan berusaha menginterpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia yang dituangkan secara deskriptif dan penjelasan-penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantitatif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada kelompok atau suatu masyarakat tertentu yang dapat diobservasi melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok yang bersangkutan. Penggunaan etnografi dimaksudkan karena peneliti ingin memahami dan belajar pada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola perilaku dan budaya mereka yang memiliki perberbedaan dengan kelompok masyarakat lainnya.[33] Oleh karena itu peneliti harus terjun langsung dan membaur menjadi satu dengan masyarakat yang diteliti sekaligus berusaha menghayati realitas yang ada dengan sebaik-baiknya.

Mengingat kondisi geografis Surabaya yang begitu luas maka sangat tidak mungkin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di seluruh wilayah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai obyek yang diharapkan bisa mewakili keberadaan santri urban (dalam

[32] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 169.
[33] Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitasnya sebagai seorang santri yang secara ideal memiliki kepedualian terhadap kondisi keagamaan umat Islam) di seluruh wilayah Surabaya, penulis akan memfokuskan penggalian sumber data dari beberapa informan di beberapa titik lokasi yang berbeda antara lain di Margorejo, Ngagel dan Kendangsari.

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diambil dari hasil wawancara dengan informan. Informan yang sekaligus sebagai obyek dalam penelitian ini ialah santri urban. Informan juga bisa berasal dari masyarakat setempat. Adapun sumber data selebihnya merupakan data tambahan seperti data tertulis, dokumen, foto dan data lain yang mendukung penelitian.[34] Berikut ini akan dijelaskan beberapa sumber data yang meliputi data verbal, data tertulis, dan foto.

a. Data Verbal

Data verbal adalah segala ucapan atau pendapat yang diambil dari hasil wawancara dengan seseorang informan yang menjadi sumber data.[35] Data verbal dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut dicatat secara tertulis ataupun bisa juga melalui perekaman secara audio atau video. Dalam penelitian etnografi, data-data verbal merupakan data utama yang nanti paling sering digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut, yang akan dijadikan sebagai

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.
[35] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitalif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan dan sumber datanya adalah santri urban dan masyarakat wilayah setempat.

b. Data Tulisan

Data tulisan meliputi segala data tertulis yang mendukung penelitian. Adapun data tertulis yang menjadi sumber penelitian ini diambil dari catatan penulis selama penelitian. Data tertulis yang diolah dari hasil wawancara dengan informan adalah data utama dalam penelitian ini, disamping juga mengambil dari data-data lain yang mendukung penelitian diantaranya jurnal kegiatan, buku laporan kegiatan, dan lain-lain.

c. Foto

Sumber data foto ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan hasilnya dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan sendiri dan foto yang diperoleh dari hasil pendokumentasian orang lain.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu teknik kajian kepustakaan, observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Di bawah ini adalah penjelasan dari keempat teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kajian kepustakaan

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data kepustakaan yang berhubungan dengan kajian ke-santri-an dan kepesantrenan. Teknik ini juga bisa digunakan untuk menganalisa data-data temuan yang diperoleh peneliti.

b. Observasi (pengamatan)

Teknik ini dilakukan secara menyeluruh untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena, gejala atau peristiwa yang akan diteliti[36] yang berhubungan dengan situasi yang sedang dihadapi santri urban. Observasi dilakukan guna mendapatkan data lapangan yang terkait dengan fenomena penelitian, yang dapat dicerna melalui penginderaan seperti tradisi santri urban dan aktifitas keagamaan di Surabaya.

Terdapat dua macam teknik observasi yang dipakai dalam penelitian ini, yang pertama adalah pengamatan biasa. Kedua adalah pengamatan partisipasi yakni pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti.[37]

c. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni wawancara bebas dan wawancara terstruktur atau terpimpin. Wawancara terpimpin menggunakan panduan pokok-pokok

[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2 (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 136.
[37] Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif…,* 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang diteliti, sehingga pertanyaannya bisa sistematis dan mudah diolah serta pemecahan masalahnya juga lebih mudah.[38]

Pedoman wawancara ini berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah, maka peneliti membuat pokok-pokok pertanyaan terlebih dahulu sebagai panduan sebelum wawancara dilaksanakan.

d. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat data yang berupa laporan tertulis.[39] Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, dokumentasi kegiatan, jumlah santri, serta beberapa dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen ini akan berfungsi sebagai informasi sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Analisis data

Analisis data merupakan rangkaian lanjutan yang dimulai sejak penentuan pokok permasalahan yang akan diangkat, pengumpulan data, hingga data berhasil terkumpul. Setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan. Dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data

[38] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 59.
[39] Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research dengan Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1996), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat tiga teknik analisis yang digunakan dalam entografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial. Penjelasan masing-masing dari ketiganya secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Analisis domain, teknik analisis domain akan menghasilkan pengetahuan yang memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori simbolis. Kategori simbolis memiliki hubungan sistematis yang bersifat universal. Analisis domain ini jelas belum rinci dan mendalam karena merupakan produk kegiatan penjelajah.[40] Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu pokok permasalahan yang tengah diteliti.[41]
b. Analisis taksonomi, dalam analisis ini domain-domain yang dipilih dilacak secara lebih rinci dan mendalam struktur internalnya. Untuk itu dilakukan wawancara secara mendalam dan observasi dengan catatan lapangannya. Pada tahap selanjutnya domain-domain tersebut kemudian dikategorisasi dengan mengorganisasikannya ke dalam suatu himpunan domain-domain yang memiliki kesamaan elemen.[42]

---

[40] Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 Malang, 1990), 91-92.
[41] Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif…,* 183.
[42] Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis komponensial, berbeda dengan kedua model analisis sebelumnya, analisis komponensial tidak mengorganisasikan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi ataupun melalui wawancara terseleksi.[43]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini penulis akan mengangkat beberapa pokok pembahasan yang menjadi fokus dalam penelitiannya. Untuk mempermudah pembahasan, berikut akan penulis uraikan beberapa pokok pembahasan yang akan dibahas secara sistematis dalam bab demi bab sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan yang terakhir adalah daftar kepustakaan.

Bab kedua yang akan mengangkat tema mengenal lebih dekat satu sisi identitas santri urban yang selanjutnya akan diuraikan ke dalam beberapa sub bab antara lain: pengertian santri; budaya kaum santri di pesantren; relasi sosial antara santri dan kiai; klasifikasi santri; dan yang terakhir ialah membahas tentang tipologi santri urban.

Bab ketiga yang mengangkat tema sepak terjang kehidupan santri urban di Surabaya. Tema ini selanjutnya akan diurai ke dalam beberapa sub bab antara lain: latar belakang kedatangan santri urban; pemahaman

[43] Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan santri urban; kecenderungan terhadap tempat ibadah (masjid dan muṣallā); tantangan santri urban.

Bab keempat yang akan mencoba mengangkat tema aktualisasi nilai-nilai keislaman santri urban di Surabaya, selanjutnya akan penulis tuangkan dalam beberapa uraian pembahasan antara lain: Peran kaum santri di Surabaya dalam lintasan sejarah; dinamika keagamaan umat Islam di Surabaya; menakar kebutuhan spiritual umat Islam; fenomena menjamurnya majlis ta'lim dan munculnya santri kalong kota.

Bab kelima adalah bab terakhir dan sekaligus sebagai penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id